

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Sikap Toleransi

#### 1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari kata “*tolerare*” yang berasal dari bahasa Latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.<sup>1</sup> Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia", toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>3</sup>

Dalam konteks sosial dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup> Contohnya adalah toleransi beragama di mana

---

<sup>1</sup> I Made Salin, dkk, *Pengembangan Materi Budi Pekerti*. Dwi Jaya Mandiri, Denpasar, 2009, hlm. 15.

<sup>2</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 22.

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 184.

<sup>4</sup> I Made Salin, *Op.cit*, hlm. 16.

penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Sedangkan dalam aspek budaya, toleransi berarti kebanggaan terhadap budaya daerah disertai kesediaan untuk mengakui adanya budaya lain. Sikap toleransi ini terlihat pada saat sumpah pemuda yang diikrarkan pada tahun 1928, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sikap ini menunjukkan setiap suku bangsa untuk mengikatkan diri sebagai satu kesatuan bangsa dengan menjauhkan diri dari kepentingan suku.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sedangkan pengertian sikap toleransi dalam konteks toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia telah diatur secara implisit berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia, maka dari itu semua umat beragama

juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.<sup>5</sup>

## 2. Aspek-aspek Toleransi

Aspek toleransi yang dimaksud disini adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi. Menurut Jamrah, aspek tersebut meliputi :

### a. Dialog antar umat beragama

Dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak semua perbedaan menuju pada permusuhan.

### b. Kerjasama kemasyarakatan

Sehubungan dengan toleransi, kerjasama adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Bila kerjasama dibina dengan baik, maka toleransi akan terwujud. Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban, dan persaudaraan serta rasa saling hormat dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan akan terbina sikap toleransi.<sup>6</sup>

Sejalan dengan aspek-aspek tersebut, Umar Hasyim mengemukakan beberapa segi toleransi, yaitu :

- a. Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama.
- b. Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda.

---

<sup>5</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001, hlm. 13.

<sup>6</sup> Suryani A. Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam*, PT. Hidayat, Yogyakarta, 1986, hlm. 29.

- c. Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam masyarakat.
- d. Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami.
- e. Kesadaran dan kejujuran, yakni upaya diri dalam melihat realitas social yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata keyakinan dan masyarakat.<sup>7</sup>

### 3. Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

- a. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada.<sup>8</sup>

- b. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

---

<sup>7</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1978, hlm. 71.

<sup>8</sup> Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, Satya Historika, Bandung , 2001, hlm. 202.

c. Menghormati keyakinan orang lain

Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat, sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat itu.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.<sup>9</sup>

#### 4. Alasan Pengembangan Sikap Toleransi

Upaya untuk mempererat hubungan manusia dengan manusia tidak bisa lepas dari usaha toleransi. Sikap toleransi memiliki pengertian yang sama dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan saling gotong royong membantu masyarakat lainnya.

Oleh karena itu, sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena beberapa alasan dibawah ini:

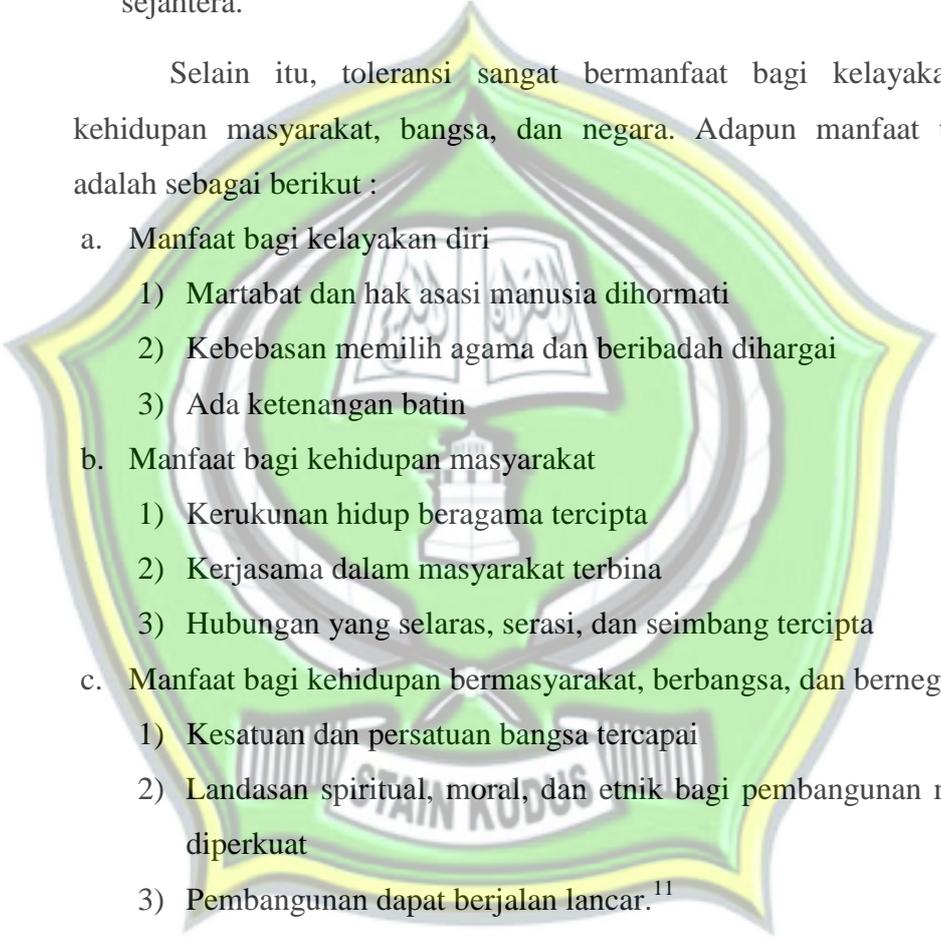
- a. Sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan, sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka kita yang hendaknya terlebih dahulu mengembangkan sikap toleransi itu, sebelum orang lain yang bertoleransi kepada kita. Jadi jika kita memerlukan bantuan orang lain, maka dengan tidak ragu lagi orang itu pasti akan membantu kita, karena terlebih dahulu kita sudah membina hubungan baik dengan mereka yaitu saling bertoleransi.

---

<sup>9</sup> Umar Hasyim, *Op.cit*, hlm. 23.

- b. Sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan pula sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehidupan yang sejahtera.<sup>10</sup>

Selain itu, toleransi sangat bermanfaat bagi kelayakan diri, kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- 
- a. Manfaat bagi kelayakan diri
- 1) Martabat dan hak asasi manusia dihormati
  - 2) Kebebasan memilih agama dan beribadah dihargai
  - 3) Ada ketenangan batin
- b. Manfaat bagi kehidupan masyarakat
- 1) Kerukunan hidup beragama tercipta
  - 2) Kerjasama dalam masyarakat terbina
  - 3) Hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang tercipta
- c. Manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 1) Kesatuan dan persatuan bangsa tercapai
  - 2) Landasan spiritual, moral, dan etnik bagi pembangunan nasional diperkuat
  - 3) Pembangunan dapat berjalan lancar.<sup>11</sup>

## 5. Penanaman Sikap Toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba, menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu :

---

<sup>10</sup> Sri Suryati, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, Dwi Jaya Mandiri, Denpasar, 2008, hlm. 55.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 56.

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:
- 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
  - 2) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
  - 3) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
  - 4) Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
  - 5) Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
  - 6) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:
- 1) Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
  - 2) Kenalkan siswa terhadap keberagaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.

- 3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
  - 4) Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
  - 5) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.
- c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain:
- 1) Tunjukkanlah prasangka : Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengkotak-kotakkan orang.
  - 2) Dengarkan dengan baik tanpa memberi penilaian : Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.
  - 3) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk : Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar

tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.<sup>12</sup>

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

a. Bentuk keragaman budaya

Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.

b. Membandingkan pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang

Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.

c. Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”

Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.

d. Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>12</sup> Michele Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi)*, Terj. Lina Jusuf, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 234.

Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>13</sup>

Sejalan dengan hal di atas, Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.<sup>14</sup>

## B. Kesadaran Multikultural

### 1. Pengertian Kesadaran

Menurut Hasibuan, kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>15</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>16</sup>

Dalam teori pendidikan yang merujuk pada taksonomi Bloom, kesadaran ini termasuk dalam ranah afektif (*affective domain*). Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu

---

<sup>13</sup> Margarret Sutton, "Toleransi : Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi", *Jurnal Demokrasi*, Volume. V, No. 1 Tahun. 2006, hlm. 57.

<sup>14</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2010, hlm, 14.

<sup>15</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 9, 2014, hlm. 193.

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 227.

kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kesadaran adalah kondisi dimana seseorang mengerti akan hak dan kewajiban yang harus dijalankannya yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.

## 2. Pengertian Multikultural

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti budaya. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>18</sup>

Multikultural mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

Azyumardi Azra menerangkan bahwa “Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan realitas pluralitas agama dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>19</sup> Selanjutnya, Lawrence Blum sebagaimana dikutip oleh Lubis, menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi pemahaman, apresiasi dan penilaian budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 298.

<sup>18</sup> Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 75.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, “*Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*”.| <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2017 pukul 22.16.

<sup>20</sup> Lubis dan Akhyar Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Pustaka Indonesia Satu, Jakarta, 2006, hlm, 174.

Suparlan menyatakan bahwa dari sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan baik individu dan budaya.<sup>21</sup> Adapun M. Atho' Muzhar dalam Harahap, menyatakan bahwa gagasan multikulturalisme, perpektif, kebijakan, sikap dan tindakan oleh orang-orang dari negara beragam dalam hal etnis, budaya, agama dan sebagainya, tetapi bercita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan kebanggan untuk membela pluralisme. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain. Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.<sup>22</sup>

Pandangan terakhir adalah menurut Gibson yang mendefinisikan bahwa multikultural adalah suatu proses yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan.

### 3. Pembentukan Kesadaran Multikultural

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual

---

<sup>21</sup> Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Keynote Address Simposium III Internasional, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

<sup>22</sup> Harahap dan Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 56.

<sup>23</sup> Gibson Ivancevich, *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur Proses*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1984, hlm. 47.

maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan etnisitas dalam kesederajatan.<sup>24</sup>

Multikulturalisme merupakan paradigma yang baik dalam upaya merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi selama ini. Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, *gender*, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya.

Pendidikan multikulturalisme menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk mengawal kebhinekaan serta menjadikannya sebagai potensi untuk membangun kebangsaan yang dibangun di atas prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial.

Konsep pendidikan multikultural juga sudah menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO memuat empat seruan, meliputi :

---

<sup>24</sup> Parsudi Suparlan, *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. YPKIK, Jakarta, 2008, hlm. 726.

- a. Pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinnekaan pribadi, ras, etnik, dan kultur.
- b. Pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat.
- c. Pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai.
- d. Pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam. Dengan terbangunnya suatu kesadaran multikultural semacam ini, pluralisme budaya niscaya dapat bersemayam dalam corak kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kesadaran multikultural penting untuk dibangun dan digalakkan demi menutupi kelemahan pluralisme. Kesadaran multikulturalitas harus dimulai dari lingkup kecil (kehidupan keluarga). Kemudian, cara ini dikembangkan dengan jangkauan sosial yang lebih luas (pendidikan formal).

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur.

Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *coexistence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nanih Mahendrawati, Ahmad syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm, 34.

Paradigma multikulturalisme memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Diharapkan dengan kesadaran dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya hingga orientasi politik, akan bisa mereduksi berbagai potensi yang dapat memicu konflik sosial.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan yang demikian akan terwujud jika seorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.<sup>26</sup>

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara kekerasan ataupun cara yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.<sup>27</sup>

Sikap yang harus dilakukan dalam masyarakat kultural dapat diartikan sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.75.

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Perspektif Studi Kultural*, Indonesia Tera, Magelang, 2003, hlm. 162.

- a. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
- b. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
- c. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
- d. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
- e. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Dalam usaha membangun masyarakat multikultural yang rukun dan bersatu, ada beberapa nilai yang harus dihindari, yaitu:

- a. *Primordialisme*

Artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan baik. Sikap ini tidak baik untuk dikembangkan di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Apabila sikap ini ada dalam diri warga suatu bangsa, maka kecil kemungkinan mereka untuk bisa menerima keberadaan suku bangsa yang lain.

- b. *Etnosentrisme*

Artinya sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan yang lain. Indonesia bisa maju dengan bekal kebersamaan, sebab tanpa itu yang muncul adalah disintegrasi sosial. Apabila sikap dan pandangan ini dibiarkan maka akan memunculkan provinsialisme yaitu paham atau gerakan yang bersifat kedaerahan dan eksklusivisme yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

c. *Diskriminatif*

Diskriminatif adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya untuk dikembangkan karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga negara.

d. *Stereotip*

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk sebuah kebencian.<sup>28</sup>

#### **4. Alasan Perlunya Kesadaran Multikultural**

Multikultural sangat penting bagi warga negara Indonesia karena telah mempertebal keyakinan dengan baik. Multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita.

Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 135.

didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, atau bahkan ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.<sup>29</sup>

Pada konteks ini dapat dikatakan, Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias di Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut.<sup>30</sup> Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an.

Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

---

<sup>29</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012, hlm 5.

<sup>30</sup> Majda El Muhtaj, *Dimensi-dimensi HAM; Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 2-3.

Multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Multikulturalisme juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.<sup>31</sup>

Berbagai masalah yang timbul di negara Indonesia banyak dikarenakan adanya ketidakseragaman budaya yang memang pada dasarnya Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial budaya meliputi ras, suku, agama, status sosial, mata pencaharian dan lain-lain. Berbagai masalah yang timbul itulah yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan dan tidak bisa menemui titik terang atau jalan keluar untuk masalah yang menyangkut sosial budaya.

Masalah-masalah akibat ketidak-seragaman budaya tidak hanya melanda Indonesia saja, di negara maju seperti Amerika Serikat juga memiliki masalah yang sama dengan Indonesia yaitu masalah multikultural. Konflik-konflik yang terjadi karena penindasan ras kulit putih terhadap ras kulit hitam. Kelompok etnis minoritas merasa direndahkan oleh kaum mayoritas (sebut saja ras golongan eropa) yang memang pada kenyataannya segala yang berkaitan dengan parlemen atau kedudukan dalam pemerintahan maupun berbagai bidang lainnya banyak dikuasai oleh ras kulit putih. Tidak hanya masalah diskriminasi yang dilakukan oleh ras kulit putih terhadap ras kulit hitam, masalah lainnya seperti ikuisi (pengadilan negara atas sah-tidaknya teologi atau ideologi),

---

<sup>31</sup> Mahfud Choirul, *Op.cit*, hlm. 60.

perang agama, dan hegemoni budaya di tengah kultur monolitik dan uniformitas global. Berbagai masalah yang menjadi konflik berkepanjangan di Amerika Serikat memunculkan pentingnya pendidikan multikultural untuk memberikan persamaan kesempatan pendidikan untuk menangani masalah pertentangan ras dan mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara Amerika Serikat.<sup>32</sup>

Hal inilah yang sepatutnya di contoh oleh negara Indonesia, karena posisi Indonesia dan Amerika adalah sama yaitu sebagai negara yang multi budaya di dalamnya. Amerika serikat telah membuktikan pentingnya pendidikan multikultural, karena dengan pendidikan yang berisi kurikulum tentang multikultural sedikit demi sedikit dapat menangani masalah-masalah multikultural. Dengan adanya pendidikan multikultural akan sedikit demi sedikit menumbuhkan sikap dan rasa saling menghargai masing-masing budaya yang berbeda. Dengan demikian, berbagai masalah yang ditimbulkan oleh berbagai (budaya) lambat laun akan terkikis, tentu saja tidak hanya dengan pendidikan multikultural saja tapi harus dengan konsep penanaman ideologi negara. Telah diketahui bahwa ideologi negara Indonesia, adalah ideologi Pancasila lengkap dengan Bhinneka Tunggal Ika harusnya dapat memadamkan berbagai konflik bahkan seharusnya masalah multikultural tidak dipebolehkan untuk ada namun tetap saja masalah tersebut tidak pernah habis dan banyak (sebagian) yang tidak bisa diselesaikan dengan jalan damai. Pertumpahan darah tidak boleh terjadi, sudah banyak contoh peristiwa yang terjadi di Indonesia akibat dari adanya berbagai macam konflik berdarah di Sampit antara Suku Dayak dan Madura, konflik berdarah di Maluku antara pemeluk agama Islam dan Kristen dan berbagai contoh konflik berdarah maupun tidak lainnya yang telah menorehkan luka di bumi kita tercinta ini akan memberikan dampak yang lebih baik bagi bangsa kita ini, Indonesia.

---

<sup>32</sup> Majda El Muhtaj, *Op.cit*, hlm. 5.

Sejak usia dini, peserta didik (siswa) akan lebih mengenal budaya mereka masing-masing dan mereka akan juga lebih mengenal budaya dari suku lain di Indonesia sehingga pertikaian antar suku dapat terganti dengan sikap saling menghormati dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menghindari terjadinya klaim negara lain yang mengakui salah satu budaya Indonesia sebagai budaya mereka, contohnya batik dan reog yang telah diklaim oleh Malaysia sebagai budaya mereka, makanan khas Malang yaitu tempe yang telah diklaim Jepang bahkan telah di hak patenkan sebagai makanan khas buatan penduduk negara mereka. Maka dari itu, pentingnya pendidikan multikultural bagi warga negara kita yang memang sarat akan budaya bangsa yang sesuai dengan peribahasa kita “Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya” agar tidak pernah peristiwa yang akan membuat kita kecewa bahkan malu karena sebagian besar penduduk Indonesia tidak mengenal budaya mereka sendiri (tari, sastra, hasil kerajinan tangan, dan lain-lain) sehingga mempermudah negara lain mengklaim ciri khas budaya kita karena pada dasarnya mereka iri kepada Indonesia yang sarat akan budaya bangsa.<sup>33</sup>

Apabila masyarakat Indonesia mengenal budaya bangsanya sendiri tentu saja akan mendatangkan devisa yang sangat besar bagi negara ini dari sektor pariwisata karena adanya pemikiran turis mancanegara yang lebih menghargai budaya bangsa kita, mereka datang ke Indonesia untuk mempelajari kepribadian budaya bangsa, contohnya saja Bali yang menjadi daya tarik luar biasa bagi masyarakat dunia, andai saja setiap daerah di Indonesia dapat mengembangkan budaya bahkan menerapkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh globalisasi (masuknya budaya bangsa lain) tentu akan mendatangkan devisa negara yang luar biasa dari sektor pariwisata, hal ini juga tidak lepas dari campur tangan pemerintah untuk mengembangkan budaya-budaya bangsa.

---

<sup>33</sup>Mahfud Choirul, *Op.cit*, hlm. 61.

Oleh karena itu, kesadaran multikultural perlu diterapkan pada semua orang, terutama pada siswa di lembaga pendidikan. Dalam suatu masyarakat yang kaya akan keragaman, harus dibangun sebuah kesadaran multikultural yang terbuka (inklusif), toleran, dan saling menghormati. Membangun kesadaran multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan bagi negara yang memiliki keragaman dalam masyarakatnya. Setidaknya ada 3 alasan pentingnya membangun multikulturalisme, yaitu :

- a. Multikulturalisme dapat menumbuhkan solidaritas kebangsaan dengan basis pengakuan terhadap keanekaragaman agama, suku, dan budaya. Sebaliknya, eksklusifisme hanya akan menumbuhkan sikap intoleransi yang menyebabkan rapuhnya perahu kebangsaan. Kesetaraan dalam konteks kebangsaan akan menumbuhkan nasionalisme.
- b. Multikulturalisme akan menumbuhkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Multikulturalisme tidak hanya mengangkat hak-hak komunitas, melainkan juga hak asasi setiap individu yang memberikan ruang kepada setiap individu untuk mengekspresikan pandangan dan keyakinannya.
- c. Multikulturalisme dapat menjadi kekuatan kultural yang berfungsi untuk mengantisipasi konflik sektarian. Kesiapan untuk menerima pihak lain akan menghancurkan kecurigaan dan kebencian terhadap yang lain. Setiap konflik bersumber dari kecurigaan dan kebencian, maka multikulturalisme berperan untuk membangun kesadaran pentingnya melihat kelompok lain sebagai potensi, bukan ancaman.<sup>34</sup>

Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan toleransi kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok. Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan

---

<sup>34</sup> Zuhairi Misrawi, "Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam : Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan Qabul Al-Akhar", *Jurnal Pendidikan Islam*, : Volume 2, No. 2, Desember 2012, hlm. 73.

toleransi kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap siswa aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

Pendidikan multikultural menjadi tanggung jawab kita bersama, tidak hanya di lingkup sekolah tapi juga di rumah dan lingkungan sosial dengan menanamkan dalam benak pikiran siswa dan anak-anak kita, bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yang harus dijalani.

## 5. Macam-macam Multikulturalisme

Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Karena, pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>35</sup>

Berbicara mengenai masyarakat yang multikultural, mau tidak mau juga mengarah ke multikulturalisme. Karena kehidupan masyarakat multikultural yang rentan konflik, maka dibentuklah multikulturalisme sebagai acuan utama terwujudnya kedamaian di tengah keragaman.

Adapun dasar multikulturalisme sendiri adalah semangat menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang berjenis-jenis. Setiap budaya, mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural dapat dihimpun dan digalang, akan menjadi suatu kekuatan yang dahsyat dalam melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu.<sup>36</sup>

Menurut wikipedia, multikulturalisme istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya

---

<sup>35</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, UIN Maliki Press, Malang, 2012, hlm. 75.

<sup>36</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*, PT.Gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 92.

(multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.<sup>37</sup>

Akar kata dari multikulturalisme sendiri adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa:

“Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik”<sup>38</sup>

Adapun macam multikulturalisme itu adalah sebagai berikut :

- a. Multikulturalisme isolasioat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan- ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
- b. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan yang harmonis, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
- c. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat otonom

---

<sup>37</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2017, Pukul 14.02 WIB.

<sup>38</sup> [www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.html](http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.html). Diakses pada tanggal 28 Agustus 2017, Pukul 14:35.

dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

- d. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.<sup>39</sup>

Walaupun pengertian kultur beragam, konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

### C. Pembentukan Karakter Siswa

#### 1. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Pembentukan Karakter Siswa

##### a. Pengertian Pembentukan Karakter Siswa

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>39</sup> Mubarak Zakki, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Penerbit FE UI Depok, , 2008, hlm. 183-185.

kehidupan bangsa. Sehingga pembentukan karakter siswa dapat bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.<sup>40</sup>

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat.<sup>41</sup> Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>42</sup>

Menurut Al Wisol sebagaimana yang dikutip oleh Choiron mengartikan karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.<sup>43</sup>

Ellen G. White dalam Sarumpaet yang dikutip oleh Zainal Aqib mengemukakan bahwa pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembentukan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.<sup>44</sup> Pembentukan karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan isyarat Al-Qur'an tentang proses pembentukan karakter, dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ...

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd:11)<sup>45</sup>

<sup>40</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD, SMP, SMA*, Yrama Widya, Bandung, 2001, hlm. 2.

<sup>41</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, UNS Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 12.

<sup>42</sup> *Loc. Cit.*,

<sup>43</sup> Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

<sup>44</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Positif Perilaku Anak Bangsa*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 41.

<sup>45</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 109.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa telah diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Ibrahim yang berkata :

“Allah telah mewahyukan Firman-Nya kepada seorang diantara Nabi-Nabi Bani Israil, “ Katakanlah kepada kaummu bahwa tidak ada penduduk satu desa atau penghuni satu rumah yang taat dan beribadah kepada Allah, kemudian mengubah keadaannya dan bermaksiat, melainkan diubahlah oleh Allah keadaan mereka suka dan senang menjadi keadaan yang tidak disenangi”<sup>46</sup>.

Ayat tersebut berbicara tentang perubahan perilaku yang pertama adalah Allah Swt. Yang mengubah nikmat yang di anugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami masyarakat dalam kata lain *sisi luar/ lahiriyah masyarakat*. Sedang perilaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah kedua ayat diatas *ma bi anfusihim/apa yang terdapat dalam diri mereka*. Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat diatas menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat umum, bukan secara individu.

Berdasarkan ayat tersebut, telah jelas bahwasanya pembentukan karakter anak juga dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Dengan pendidikan, peserta didik akan mengetahui, memahami, dan merealisasikan karakternya sesuai dengan materi dan pembiasaan baik yang diterimanya dari pendidikan karakter.

Dari beberapa konsep diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi yang menggambarkan tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit maupun eksplisit. Pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada

---

<sup>46</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1988, hlm, 232.

manusia yang memiliki tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa.

#### b. Fungsi Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan dapat memiliki fungsi yaitu:

- 1) Bisa menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan.
- 2) Ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia.
- 3) Menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan.
- 4) Menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.<sup>47</sup>

#### c. Tujuan Pembentukan Karakter Siswa

Tujuan pembentukan karakter untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada

---

<sup>47</sup> Choiron, *Op.cit*, hlm. 17.

setiap karakter hanya akan tergali dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang.<sup>48</sup>

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.<sup>49</sup>

## 2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

### a. Komitmen

Komitmen sebagai sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada seorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

### b. Kompeten

Kompeten adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

### c. Kerja Keras

Bekerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

### d. Konsisten

---

<sup>48</sup> Zainal Aqib, *Op.cit*, hlm. 48.

<sup>49</sup> Choiron, *Op.cit*, hlm. 42-43.

Konsisten adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, fokus, sabar dan ulet serta melakukan perbaikan yang terus menerus.

e. Kesederhanaan

Sederhana artinya memiliki kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.

f. Kedekatan

Kedekatan adalah kemampuan berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

g. Cerdas

Cerdas yang dimaksud bukan hanya cerdas intelektual tetapi juga harus cerdas emosional dan spiritual.<sup>50</sup>

Dalam pandangan Islam, bahwa nilai-nilai karakter dalam sebuah keutuhan terdapat empat karakter yang oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri Nabi atau Rasul. Adapun karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Shidiq*

*Shidiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya.

b. *Amanah*

*Amanah* sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.

c. *Fathonah*

*Fathonah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

---

<sup>50</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Op.cit*, hlm. 26-28.

d. *Tabligh*

*Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius)

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

- 1) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 2) Bertanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 3) Bergaya hidup sehat : Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri : Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha : Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 61-63.

baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

- 8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif : Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logik untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 11) Cinta ilmu : Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain : Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial : Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - 4) Santun : Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  - 5) Demokratis : Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan) : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

- 1) Nasionalis : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 2) Menghargai keberagaman : Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.<sup>52</sup>

### 3. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebab keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui

---

<sup>52</sup> Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Nilai-nilai Karakter*, Kemendiknas RI, Jakarta, 2013, hlm. 41-43.

pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan murid.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.<sup>53</sup>

#### 4. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis ganja lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.<sup>54</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu pembudayaan dan

<sup>53</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Op.cit.*, hlm. 39-54.

<sup>54</sup> Choiron, *Op.cit.*, hlm. 16-17.

pemanusiaan. Ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan Tuhan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi praktis mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antar individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat. Seperti keluarga, masyarakat luas, dan negara. Padahal dalam corak nasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu sehingga mereka tidak dapat bertumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 19-20.

## D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama.<sup>57</sup> Lebih lanjut Surya memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pembelajaran itu sendiri. Begitu pula dalam proses penyerapan pengetahuan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa terdapat dinamika yang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya berarti transfer informasi tetapi bagaimana membuat peserta didik agar bisa belajar secara maksimal. Peran guru tentu saja bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pembimbing dan pelayan siswa. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar.<sup>58</sup>

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Winataputra pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pengertian ini tampak jelas bahwa pembelajaran itu proses yang kompleks, bukan hanya proses pemberian informasi yang disampaikan guru pada siswa. Ada serangkaian kegiatan yang disusun untuk membuat siswa bisa belajar. Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran tentu harus direncanakan terlebih dahulu, juga harus disusun sebaik mungkin

---

<sup>57</sup> M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, hlm. 7.

<sup>58</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm. 169.

disesuaikan dengan konteks situasi, materi, kondisi siswa, dan ketersediaan media pembelajaran.<sup>59</sup>

Sa'ud memaparkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan multi pendekatan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya.<sup>60</sup>

Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Carl R. Roger dalam Riyanto berpendapat bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.<sup>61</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>62</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam

---

<sup>59</sup> U. Wiranataputra, *Teori dan pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008, hlm. 41.

<sup>60</sup> U.S. Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 124.

<sup>61</sup> T. Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 1.

<sup>62</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hlm. 86-88.

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>63</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
- b) Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa kajian psikologi menurut Al-Ghazali, pendidikan agama Islam merupakan kesatuan antara ilmu atau pengetahuan, hal atau sikap dan amal atau perbuatan yang sekarang diistilahkan dengan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan) yang ketiganya merupakan kesatuan dari aktifitas manusia.<sup>64</sup>
- c) Menurut Rahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>65</sup>
- d) Menurut Achmadi pendidikan agama Islam (PAI) ialah :”usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>66</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu

---

<sup>63</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm. 74.

<sup>64</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 130.

<sup>65</sup> Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 111.

<sup>66</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 20.

diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>67</sup>

### 3. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>68</sup>

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi

---

<sup>67</sup> Muhaimin, M.A., et. al, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, cet ke-5, hlm. 76.

<sup>68</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Misaka Galiza, Jakarta, cet. III, 2003, hlm. 14.

pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.<sup>69</sup>

#### 4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqasidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi.<sup>70</sup>

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan

---

<sup>69</sup> Muhaimin, *Op.cit*, hlm. 76.

<sup>70</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 131.

tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam menjadi baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>71</sup>

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:<sup>72</sup>

- a) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan harus mampu melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Depdiknas (dalam Nazaruddin) merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain :

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas,

---

<sup>71</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luarbiasa*, Jakarta, 2003, hlm. 1.

<sup>72</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 74-76.

produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>73</sup>

## 5. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu: materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inti dari materi pendidikan agama Islam tersebut adalah akidah, ibadah, dan akhlak.

### a) Akidah

Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

Akidah harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.<sup>74</sup>

Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini. Karena pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.

---

<sup>73</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm, 17.

<sup>74</sup> Aat Syaaf, et.al, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Rajawali Press, Jakarta, 2008, hlm. 55.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akidah ini bertujuan untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dasar-dasar syariah.

b) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena mendapat dorongan dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.<sup>75</sup>

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia.

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Ini selaras dengan makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Dengan demikian, visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat dan jiwa, misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

c) Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam ini pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi anak mukallaf,

---

<sup>75</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 82.

seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliyyah.

Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah Al-Qur'an. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan, penghambatan dan ketakwaan. Allah SWT menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam *al-asma al-husna* sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.<sup>76</sup>

Di dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada pendidikan agama, ada beberapa hal yang masih perlu mendapatkan perhatian karena hasilnya belum optimal, diantaranya yaitu :

- a) Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Sehingga aspek afektif dan aspek psikomotornya tidak tersinggung.
- b) Problema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum.
- c) Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja.
- d) Keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancangan.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003, hlm. 89.

<sup>77</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Prenada Media Group, Jakarta, Cet. Ke-3, 2007, hlm. 220.

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

## 6. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu aspek syariat Islam yang diwajibkan terhadap setiap pribadi muslim, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Luqman/31 ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”<sup>78</sup>

Kisah Luqman dalam ayat di atas menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan seorang ayah kepada anaknya adalah salah satu bukti keharusan berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran. Tentu saja isyarat normatif yang terkandung dalam ayat tersebut harus diaplikasikan dalam wujud nyata. Wujud yang dimaksudkan disini adalah proses pembelajaran yang terencana dan terkelola dengan baik. Inilah yang menjadi dasar dari penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 654

Agama Islam yang secara yuridis merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah umum.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran lain, maka Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Dalam panduan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran memiliki tujuan tersebut, oleh karena itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan menuju terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang beriman dan bertaqwa kepada Allah, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.
- d. Prinsip dasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara

- syari'ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah dan mu'amalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadis terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.
  - f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.<sup>79</sup>

### 7. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, diantaranya yaitu :

#### a. Berpusat pada peserta didik

Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

#### b. Belajar dengan melakukan aktivitas

Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya secara langsung, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Sehingga peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan ketika diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya. Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap peserta didik hanya belajar 10% dari

---

<sup>79</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta, 2006, hlm. 6.

yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Dengan demikian, maka dengan metode ceramah, peserta didik hanya mampu menangkap 20% dari yang didengar. Sebaliknya dengan metode praktek, peserta didik akan menangkap 90% dari yang diajarkan oleh guru.

c. Mengembangkan kecakapan sosial

Kegiatan pembelajaran harus dikondisikan dengan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain, dengan guru, dan atau dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat dengan pihak lain. Hal ini karena kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain.

d. Mengembangkan fitrah berTuhan

Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik.

e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

f. Mengembangkan kreativitas peserta didik

Setiap peserta didik masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan

kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

g. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi

Guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Misalnya dengan memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi. Hal ini agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme.

i. Belajar sepanjang hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari ayunan hingga ke liang lahad. Oleh karena itu, guru hendaknya mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku sekolah (pendidikan formal) saja, tetapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan keluarga (pendidikan informal).

j. Perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas

Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat pati asuhan, tempat terpencil, atau pembuatan laporan secara berkelompok.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Nazarudin, *Op.cit*, hlm. 20-27.

### E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini (UIN sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul “Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Budaya Karakter Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta)”, menerangkan bahwa keberagaman ini harus mampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, dan cinta damai sehingga terwujud persatuan Indonesia dengan identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain, sehingga dalam penelitiannya menanamkan karakter dengan mengutamakan pembiasaan pada ketertiban dengan menjaga tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut dengan metode wiraga (ragawi), dan mengembangkan kurikulum yang berbasis lingkungan dan *local wisdom*, pembelajaran tematik integratif dan berbasis karakter keIndonesiaan yang mengedepankan Pancasila sehingga terbentuk identitas diri bangsa.<sup>81</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Haq, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)”. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa di setiap lembaga pendidikan memiliki nilai-nilai karakter berbeda yang ingin dikembangkan. Nilai-nilai karakter tersebut bernilai positif dan dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian peserta didik.<sup>82</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Negeri Malang)”. Dihasilkan dalam penelitiannya bahwa

---

<sup>81</sup> Atik Wartini, *Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Budaya Karakter Indonesia (Studi Kasus di anggar Anak Alam Yogyakarta)*, *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2015, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 65.

<sup>82</sup> Muhammad Faishal Haq, *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahiddi dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip, diantaranya yaitu prinsip keterbukaan (*oppennes*), prinsip toleransi (*Tolerance*), prinsip bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* sebagai *leader*. Prinsip ini menekankan untuk mendasarkan segala bentuk kegiatan dengan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada sekalian alam.<sup>83</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rahmawati dan laila Rahmawati (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) dengan judul "Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran berbasis Multikultural", dihasilkan dalam penelitiannya bahwa toleransi penting di tanamkan di sekolah dasar inklusi untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar siswa. Salah satu alternatif untuk menjembatani permasalahan tersebut adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural.<sup>84</sup>

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih (STAIN Purwokerto) dengan judul "Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Moral", bahwa pada prinsipnya implementasi pendidikan multikultural pada materi pembinaan moral siswa dalam pembentukan karakter bangsa adalah penerapan suasana sekolah dan kelas tempat pembelajaran yang toleran terhadap peristiwa komunitas budaya masyarakat dan ras dalam pembentukan karakter bangsa berisi nilai-nilai yang menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa tersebut sesuai dengan falsafah Negara, implementasi pendidikan multikultural dapat dimasukkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari SD sampai SMA, karena setiap

---

<sup>83</sup> Ahmad Muzakkil Anam, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Negeri Malang)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

<sup>84</sup> Kiki Rahmawati dan Laila Rahmawati, *Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran berbasis Multikultural*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2016.

satuan pendidikan diberikan otonomi untuk mengembangkan potensi sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.<sup>85</sup>

Jurnal Visi Ilmu Pendidikan yang berjudul “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa” oleh Busri Endang (Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak). Hasil penelitiannya menerangkan bahwa pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa menuju pada pembentukan kepribadian yang utuh, merupakan suatu dimensi penting dalam proses pendidikan. Upaya pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa harus dapat dikembangkan melalui model-model pembelajaran yang lebih banyak menempatkan sebagai partisipan aktif, baik dalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam melakukan suatu simulasi di kelas.

#### F. Kerangka Berpikir

Keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis, ras, bahasa, agama, adat istiadat, terbentang dari Sabang hingga Merauke merupakan anugerah bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang tidak dimiliki negara lain. Namun, jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perselisihan dan konflik yang disebabkan perbedaan kebudayaan yang ada.

Keberagaman budaya yang ada di dalam masyarakat, juga tergambar pada lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda (etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, ras) berkumpul bersama dalam lingkungan sekolah. Hal ini diperlukan upaya meminimalisir terjadinya konflik akibat perbedaan kebudayaan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Salah satunya melalui penanaman sikap toleransi, peningkatan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI.

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar dirasakan perlu. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu model pembelajaran karakter

---

<sup>85</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Moral*, STAIN Purwokerto, Purwokerto, 2015.

yang efektif dan bersifat praktis, sehingga tujuannya dapat tercapai. Untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural yang diperlukan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter tersebut bisa ditempuh dengan proses pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran yang menyangkut keimanan (akidah), keislaman (syariah), dan ihsan (akhlak).

Di sisi lain dalam kenyataannya banyak peristiwa di mana sering terjadinya konflik sosial yang melibatkan masalah perbedaan budaya di masyarakat Indonesia yang memang peka terhadap keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, untuk generasi yang akan datang agar tidak timbul konflik karena perbedaan budaya di masyarakat maka perlu kiranya bagi para siswa tingkat sekolah dasar dikenalkan dan dibiasakan dengan sikap toleransi, pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

